

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang bisa digunakan dalam hal pengembangan aktivitas yang dilakukan oleh siswa di kelas. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa dan juga guru sebagai tenaga pendidik. Siswa diharapkan untuk dapat memahami bahasa Indonesia dalam hal ini tatanan dan struktur kalimat yang baik dan benar sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia, sedangkan guru tentu diharapkan dapat memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna pada siswa baik dan benar. Dalam kurun waktu satu minggu, Pembelajaran bahasa Indonesia di SD hanya dilaksanakan dalam 4 jam. Dari waktu 4 jam tersebut hanya akan diadakan dua kali pertemuan, padahal materi yang harus diajarkan sangat beragam dan membutuhkan waktu lebih lama. Guru harus berpacu dengan waktu dalam mengajarkan materi secara tepat waktu. Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dihadapkan pada paradigma baru yaitu berupa pembelajaran berbasis teks. Teks adalah buah pemikiran manusia yang di dalamnya lengkap dengan situasi dan konteks. Mahsun (2014) mengemukakan bahwa kehadiran konteks selain situasi sebagai hal yang melatarbelakangi suatu teks dapat memperlihatkan sebuah kesejajaran dari pengembangan pembelajaran berbasis teks yang menjadi paradigma baru di Kurikulum 2013. Untuk mempermudah proses pembelajaran diperlukan sebuah alat bantu. Alat bantu yang dimaksud dapat berupa bahan pembelajaran atau media pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media memiliki arti alat (sarana) komunikasi; perantara; penghubung. Secara harfiah, media didefinisikan sebagai perantara atau pengantar. Dapat dikatakan bahwa media merupakan sebuah alat komunikasi atau perantara yang biasa digunakan manusia dalam berhubungan dengan satu sama lain. Dalam dunia pendidikan

dikenal juga istilah media pembelajaran. Gagne and Briggs (1974) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat perantara untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Wibawa (2010) mendefinisikan media pembelajaran sebagai sebuah perantara pesan pembelajaran sehingga bisa menumbuhkan imajinasi seseorang dalam hal ini siswa perilaku serta memantik siswa pada proses pembelajaran demi membantu tercapainya proses pembelajaran. Daryanto (2012) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu (manusia, benda, dan lingkungan sekitar) yang bisa dipergunakan dalam menyampaikan atau memberikan pembelajaran yang dapat memantik perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Dari beberapa definisi yang disebutkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau perantara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Yuniastuti, S. H., Miftakhuddin, S. P., Khoiron, M., Fakhri, A., & Cetak, T. T. (2021) merangkum pembagian jenis media pembelajaran menjadi empat jenis yaitu media pembelajaran berbentuk visual, audio, audio-visual, dan multimedia. Media pembelajaran visual adalah media yang hanya bisa ditangkap oleh penglihatan manusia, media audio hanya bisa ditangkap oleh pendengaran manusia, media audio-visual perantara informasi yang memadukan antara suara dengan visual teks ataupun grafis, sedangkan multimedia bisa dikatakan dapat mengantarkan berbagai informasi yang bisa ditangkap oleh lebih dari satu alat indera pada manusia seperti pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya.

Menurut Hamalik (1986 dalam Karo-Karo, I. R., & Rohani, R.; 2018), pemakaian media pembelajaran pada proses pembelajaran bisa memantik siswa untuk merasa ingin tahu serta memantik siswa untuk memiliki minat yang baru. Selain itu juga membangkitkan motivasi dan rangsangan pada proses pembelajaran, bahkan bisa membawa pengaruh psikologis pada siswa. Kemp dan Dayton (1985) merinci manfaat dari media pembelajaran sebagai berikut.

1. Menyampaikan materi pembelajaran yang disergamkan.
2. Pembelajaran menjadi jelas serta lebih menarik.

3. Pembelajaran lebih interaktif.
4. Pembelajaran menjadi efisien dan tidak membuang waktu serta tenaga.
5. Dapat meningkatkan kualitas siswa dalam hasil belajar.
6. Memungkinkan pembelajaran untuk dilakukan kapan dan dimana saja.
7. Menumbuhkan siswa yang dapat bersikap positif terhadap materi yang disampaikan.
8. Menjadikan peran guru pada sisi positif dan lebih produktif.

Dari delapan manfaat media pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah mempermudah siswa dalam proses belajar dan guru dalam proses mengajar.

Media pembelajaran yang dibuat untuk berbagai jenis pembelajaran yang telah disesuaikan sedemikian rupa sehingga menjadi media pembelajaran yang ideal. Kristanto (2016) mengemukakan bahwa jika dilihat dari ciri dan asal-usulnya, sumber belajar atau media pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu *resources by design* (sumber atau media pembelajaran yang dirancang secara khusus) dan *resources by utilization* (sumber atau media pembelajaran yang dimanfaatkan). Secara lebih rinci dijelaskan bahwa sumber atau media pembelajaran yang dirancang secara khusus berarti hal-hal itu memang sengaja direncanakan serta dibuat demi keperluan pembelajaran. Sedangkan sumber atau media belajar yang dimanfaatkan merupakan semua hal yang sudah ada disekitar yang bisa dimanfaatkan demi keperluan belajar. Setiap pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan media pembelajaran yang ideal. Mc. M. Connel (1974 dalam Kristanto; 2016) mengemukakan “*if the medium fits use it*”, yang berarti jika media nya sesuai maka gunakanlah. Dapat dipahami media pembelajaran yang ideal adalah media yang memiliki kesesuaian pada berbagai hal, contohnya sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, gaya belajar siswa, dan sesuai dengan lingkungan, fasilitas serta waktu yang ada. Dengan ini memilih media pembelajaran yang sesuai atau ideal menjadi hal yang penting bagi guru. Untuk siswa yang masih di sekolah dasar dan cenderung memiliki karakteristik yang senang bermain penting mengembangkan media pembelajaran yang konkret dan berorientasi pada permainan. Hal ini didukung oleh teori yang di

kemukakan oleh Heinich (2010) pada pemilihan media pembelajaran yaitu model ASSURE (*Analisis learner characteristic; State objectives; Select, modify, or design materials; Utilitize materials; Require learner response; Evaluate*). Pada *analisis learner characteristic* atau analisis terhadap karakter siswa secara psikologis anak yang berada pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan awal harus mendapatkan informasi secara konkret, tidak hanya secara verbalistik, sederhana, mendapatkan pola pembelajaran menyenangkan atau *joyfull learning*, serta pembelajaran sesuai dengan keterampilan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar, ditemui fenomena kesalahan berbahasa pada siswa, maka dari itu diperlukan adanya media pembelajaran yang ideal. Pembuatan media pembelajaran yang ideal dapat dilakukan dengan melakukan inovasi pada media pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, melakukan modifikasi pada media pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, atau membuat media pembelajaran yang ideal dengan memanfaatkan hasil dari suatu penelitian yang terkait. Kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa dilakukan untuk melihat bagaimana kesalahan yang sering terjadi pada siswa dan daerah rawan kesalahan pada materi yang diajarkan kepada siswa. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar salah satu aspek yang memegang peranan penting adalah pembelajaran menulis. Menulis merupakan satu dari empat aspek keterampilan yang penting dan harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Dengan diketahuinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa maka dapat dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Sebagai alternatif tindak lanjut yang dapat dilakukan dari memanfaatkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa adalah dengan mengembangkan bahan pembelajaran, sumber pembelajaran atau media pembelajaran yang ideal bagi siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan dari hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa tentu sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari siswa sehingga dapat mempermudah siswa memahami materi dalam proses pembelajaran.

Kegiatan menulis di sekolah dasar memiliki beberapa jenis pembelajarannya, salah satunya adalah menulis cerita fiksi. Fenomena ditemukannya kesalahan dalam berbahasa menandakan adanya ketidakberhasilan pembelajaran menulis dikarenakan terdapatnya kekeliruan dalam pembelajaran menulis. Khususnya pada pembentukan frasa, guru dalam hal ini kurang merancang media pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa dalam pembelajaran menulis cerita fiksi. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa pada materi menulis cerita fiksi untuk dapat mengembangkan media pembelajaran yang ideal demi mengajarkan menulis cerita fiksi di sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Jika merujuk pada latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan pembentukan frasa pada cerita fiksi siswa kelas V SDN Cibadak IV?
2. Bagaimana prediksi daerah rawan kesalahan pembentukan frasa pada cerita fiksi siswa kelas V SDN Cibadak IV?
3. Bagaimana media pembelajaran menulis cerita fiksi bagi siswa kelas V SDN Cibadak IV?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian jika merujuk pada rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diketuainya kesalahan pembentukan frasa pada cerita fiksi yang ditulis oleh siswa kelas V SDN Cibadak IV.
2. Diketuainya prediksi berupa daerah rawan kesalahan pembentukan frasa pada cerita fiksi siswa kelas V SDN Cibadak IV.

3. Dihasilkannya media pembelajaran menulis cerita fiksi untuk siswa kelas V SDN Cibadak IV berdasarkan hasil analisis kesalahan pembentukan frasa pada karangan cerita fiksi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat penelitian yang diharapkan dari buah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru kelas V

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru kelas V sebagai alternatif pembuatan media KARSA (kartu frasa) dalam pembelajaran menulis cerita fiksi.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membuat pengalaman baru yang berharga serta memberikan pengetahuan terhadap kesalahan pembentukan frasa yang dibuat oleh siswa dalam menulis cerita fiksi.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya salah pengertian serta perbedaan penafsiran, penulis menggunakan definisi istilah. Ini diperlukan untuk secara jelas dipaparkan karena berhubungan dengan variabel yang diteliti. Berikut merupakan definisi istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Istilah *kesalahan berbahasa* yang ada pada penelitian ini merupakan kesalahan pembentukan frasa. Didalamnya berupa kesalahan pembentukan frasa endosentrik, frasa eksosentrik, dan frasa numeralia pada cerita fiksi siswa kelas V SDN Cibadak IV.
2. Istilah *siswa* pada penelitian ini merupakan siswa kelas V yang berjumlah 21 orang di SDN Cibadak IV yang menuliskan cerita fiksi.
3. Istilah *cerita fiksi* pada penelitian ini adalah cerita yang ditulis oleh siswa berdasarkan arahan yang sudah diberikan guru sebelumnya.

4. Istilah *media pembelajaran* berupa KARSA (Kartu Frasa) pada penelitian ini merupakan media pembelajaran menulis cerita fiksi yang dibuat berdasar pada hasil penelitian mengenai kesalahan pembentukan frasa dalam cerita fiksi siswa kelas V SDN Cibadak IV.

## **F. Sistematika Laporan**

Sistematika yang ada pada penelitian ini berisi rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab. Penelitian ini rencananya akan disajikan dalam lima bab yang terdiri atas bab I sampai dengan bab V. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini:

Bab I terdiri atas pendahuluan, pada bab I berisi hal yang menjadi latar belakang mengapa perlu diadakannya penelitian mengenai kesalahan pembentukan frasa pada cerita fiksi yang ditulis siswa. Bab pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Bab II teori landasan. Terdapat teori landasan utama dan teori landasan pendukung/pelengkap yang mendukung penelitian mengenai analisis kesalahan pembentukan frasa dalam kegiatan menulis cerita fiksi yang dilakukan oleh siswa. Teori landasan ini peneliti gunakan menjadi dasar penelitian serta untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Teori landasan yang peneliti gunakan berasal dari buku serta jurnal.

Bab III metode penelitian berisi pendekatan, metode, teknik, setting, subjek, instrumen, dan prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian mengenai analisis kesalahan pembentukan frasa dalam kegiatan menulis cerita fiksi yang dilakukan oleh siswa.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan ini berisi hasil temuan dan pembahasan dari analisis kesalahan pembentukan frasa pada kegiatan menulis cerita fiksi yang dilakukan oleh siswa kelas V. Terdiri dari tiga bagian yaitu deskripsi data, analisis data, dan penambahan hasil penelitian.

Bab V terdiri dari kesimpulan yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian dan saran.